



## Pendampingan Manajemen Keuangan UMKM dalam Penyusunan Pembukuan Usaha Sederhana

Karona Cahya Susena <sup>1)</sup>; Nenden Restu Hidayah <sup>2)</sup>; Heskyel Pranata Tarigan <sup>3)</sup>; Nevi Fitriani <sup>4)</sup>

<sup>1,2,4)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

<sup>3)</sup> Universitas Bengkulu

Email: <sup>1</sup> [karona.cs@unived.ac.id](mailto:karona.cs@unived.ac.id) ; <sup>2</sup> [Nenden@unived.ac.id](mailto:Nenden@unived.ac.id) ; <sup>3</sup> [heskyltarigan8@gmail.com](mailto:heskyltarigan8@gmail.com) ; <sup>4</sup> [nevi\\_fitriani@unived.ac.id](mailto:nevi_fitriani@unived.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [20 Agustus 2025]

Revised [27 September 2025]

Accepted [30 September 2025]

### KEYWORDS

Bengkulu City, Business Finance, Financial Management Assistance, Msmes, Simple Bookkeeping.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Manajemen keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah. Namun, sebagian pelaku UMKM di Kota Bengkulu masih menghadapi kendala dalam melakukan pencatatan transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun pembukuan usaha sederhana melalui kegiatan pendampingan manajemen keuangan. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, pre-test, pelatihan pencatatan keuangan, praktik penyusunan buku kas, pendampingan, post-test, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan 25 pelaku UMKM di Kota Bengkulu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pemahaman peserta dari 46 pada pre-test menjadi 78 pada post-test atau meningkat sebesar 69,6%. Selain itu, peserta mulai mampu mencatat transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan kas sederhana. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan manajemen keuangan UMKM secara nyata dan mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih terarah.

### ABSTRACT

Financial management is an essential aspect of the sustainability of micro, small, and medium enterprises. However, several MSME actors in Bengkulu City still face difficulties in recording transactions, separating personal and business finances, and preparing simple financial reports. This community service activity aims to improve MSME actors' ability to prepare simple business bookkeeping through financial management assistance. The implementation method included partner needs identification, pre-test, financial recording training, cash book preparation practice, mentoring, post-test, and evaluation. The activity involved 25 MSME actors in Bengkulu City. The results showed an increase in participants' average understanding from 46 in the pre-test to 78 in the post-test, or an improvement of 69.6%. In addition, participants began to record daily transactions, separate personal and business finances, and prepare simple cash reports. This activity indicates that practice-based mentoring can improve MSME financial management skills and support more structured business decision-making.

## PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Keberadaan UMKM tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan keluarga, tetapi juga menjadi ruang penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi lokal. Di Kota Bengkulu, perkembangan UMKM terlihat dari beragamnya jenis usaha masyarakat, mulai dari kuliner, perdagangan kecil, jasa, hingga produk rumah tangga. Meskipun demikian, pertumbuhan jumlah usaha belum selalu diikuti dengan kemampuan manajemen keuangan yang memadai.

Salah satu masalah yang masih sering ditemukan pada pelaku UMKM adalah pencatatan keuangan yang belum tertib. Sebagian pelaku usaha masih mengandalkan ingatan, catatan tidak rutin, atau pencatatan sederhana yang belum memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha sulit mengetahui jumlah modal yang berputar, keuntungan bersih, beban operasional, serta posisi kas usaha. Akibatnya, keputusan usaha lebih banyak dibuat berdasarkan perkiraan, bukan berdasarkan informasi keuangan yang terukur.

Manajemen keuangan yang baik menjadi dasar penting bagi keberlanjutan usaha. Literasi keuangan berperan dalam membantu pelaku usaha memahami cara mengelola uang, mengatur arus kas, mengalokasikan pengeluaran, dan mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam konteks UMKM, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena usaha kecil umumnya memiliki keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan akses terhadap pembiayaan formal. Tanpa pencatatan yang memadai, pelaku UMKM akan mengalami kesulitan dalam menilai apakah usahanya berkembang, stagnan, atau justru mengalami kerugian.

Permasalahan pengelolaan keuangan juga berkaitan erat dengan perilaku keuangan. Suryanto dan Dai (2020) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan dengan perilaku keuangan pelaku usaha mikro. Artinya, semakin baik pemahaman seseorang terhadap pengelolaan keuangan,

semakin besar peluangnya untuk melakukan pencatatan, perencanaan, dan pengendalian keuangan secara lebih tertib. Hal ini diperkuat oleh Morgan dan Long (2020), yang menekankan bahwa literasi keuangan dapat mendukung perilaku menabung dan pengelolaan keuangan yang lebih sehat.

Dalam kegiatan pengabdian sebelumnya, Susena et al. (2022) menemukan bahwa lemahnya keterampilan pencatatan keuangan dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran serta lemahnya kontrol terhadap penggunaan dana. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Damarsiwi et al. (2023), bahwa pencatatan manual dan tidak teratur sering menimbulkan kesalahan perhitungan serta menyulitkan masyarakat dalam memahami kondisi keuangannya. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan masih relevan untuk dilakukan, terutama pada kelompok masyarakat dan pelaku usaha kecil.

Di sisi lain, pembukuan sederhana sebenarnya tidak harus rumit. Pelaku UMKM dapat memulai dari pencatatan kas masuk, kas keluar, saldo, piutang, utang, dan ringkasan keuntungan. Pembukuan sederhana dapat menjadi alat bantu bagi pelaku usaha untuk mengetahui kondisi usaha secara lebih jelas. Walker dan Llewellyn (2000) menjelaskan bahwa praktik akuntansi tidak hanya berlaku pada organisasi besar, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas rumah tangga dan usaha kecil. Oleh karena itu, pendekatan pembukuan sederhana menjadi pilihan yang sesuai dengan karakteristik UMKM yang membutuhkan sistem praktis, mudah dipahami, dan langsung dapat diterapkan.

Meskipun berbagai pelatihan keuangan telah dilakukan, masih terdapat celah dalam kegiatan pendampingan yang benar-benar mengarahkan pelaku UMKM untuk menyusun buku kas usaha secara mandiri. Sebagian kegiatan hanya berhenti pada penyampaian materi, belum sampai pada tahap praktik berulang, koreksi pencatatan, dan pendampingan penyusunan laporan sederhana. Padahal, pelaku UMKM membutuhkan contoh konkret yang dekat dengan transaksi harian mereka, seperti pembelian bahan baku, penjualan, biaya transportasi, listrik, sewa tempat, dan pengambilan pribadi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pendampingan manajemen keuangan UMKM dalam penyusunan pembukuan usaha sederhana di Kota Bengkulu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mencatat transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menghitung saldo kas, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan pendampingan berbasis praktik transaksi nyata peserta, sehingga pembukuan tidak hanya dipahami sebagai materi pelatihan, tetapi menjadi kebiasaan baru dalam pengelolaan usaha.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Bengkulu dengan melibatkan 25 pelaku UMKM sebagai peserta. Peserta berasal dari beberapa bidang usaha, antara lain kuliner, perdagangan kecil, jasa rumahan, dan produk olahan rumah tangga. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: memiliki usaha aktif, belum memiliki pembukuan usaha yang tertib, masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih karena pelaku UMKM lebih mudah memahami materi ketika contoh yang digunakan berasal dari transaksi usaha mereka sendiri. Kegiatan tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah, tetapi juga praktik menyusun buku kas, diskusi masalah keuangan usaha, dan pendampingan pengisian format pembukuan sederhana.



Gambar. Tahapan Kegiatan

**Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pendampingan Manajemen Keuangan UMKM**



Tahapan kegiatan pada gambar 1. disusun sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah Mitra  
Tahap awal dilakukan melalui observasi singkat dan wawancara kepada peserta. Informasi yang dikumpulkan meliputi kebiasaan pencatatan transaksi, cara menghitung keuntungan, pemisahan uang pribadi dan usaha, serta kendala yang dihadapi dalam mengelola keuangan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki catatan transaksi yang lengkap dan belum memahami perbedaan antara omzet, laba, dan saldo kas.
2. Pre-test Kemampuan Awal  
Pre-test diberikan untuk mengukur pemahaman awal peserta. Instrumen mencakup pertanyaan tentang pencatatan kas masuk dan kas keluar, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penghitungan keuntungan sederhana, pengelolaan utang-piutang, dan manfaat laporan keuangan. Hasil pre-test menjadi dasar untuk mengetahui kebutuhan materi yang harus ditekankan selama pendampingan.
3. Pelatihan Manajemen Keuangan UMKM  
Materi pelatihan meliputi konsep dasar manajemen keuangan usaha kecil, pentingnya pencatatan transaksi, pemisahan uang pribadi dan usaha, pengendalian biaya, penghitungan laba sederhana, serta penggunaan buku kas sebagai alat kontrol keuangan. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana agar sesuai dengan kebutuhan peserta.
4. Praktik Penyusunan Pembukuan Sederhana  
Peserta dibimbing untuk menyusun pembukuan sederhana menggunakan format buku kas. Format yang digunakan terdiri dari tanggal transaksi, keterangan transaksi, kas masuk, kas keluar, saldo, dan catatan tambahan. Peserta diminta menggunakan contoh transaksi usaha masing-masing agar praktik lebih realistis dan mudah diterapkan setelah kegiatan selesai.
5. Pendampingan dan Koreksi  
Setelah praktik awal, tim melakukan pendampingan kepada peserta untuk memeriksa ketepatan pencatatan. Kesalahan yang sering ditemukan antara lain pengeluaran pribadi dicatat sebagai biaya usaha, penjualan kredit langsung dianggap kas masuk, dan biaya kecil tidak dicatat. Pada tahap ini, peserta diberi penjelasan ulang dan contoh perbaikan agar pembukuan menjadi lebih akurat.
6. Post-test dan Evaluasi  
Post-test dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai. Hasil post-test dibandingkan dengan pre-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta dalam mengisi buku kas, menghitung saldo, dan menjelaskan kondisi keuangan usahanya.
7. Teknik Analisis Data  
Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus:  $\text{Peningkatan (\%)} = ((\text{Nilai Post-test} - \text{Nilai Pre-test}) / \text{Nilai Pre-test}) \times 100\%$

Selain itu, data observasi digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar hasil pengabdian tidak hanya terlihat dari angka, tetapi juga dari perubahan praktik pengelolaan keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari 25 pelaku UMKM di Kota Bengkulu. Sebagian besar peserta bergerak pada bidang kuliner dan perdagangan kecil. Profil peserta disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Profil Peserta Berdasarkan Jenis Usaha**

No	Jenis Usaha	Jumlah Peserta	Persentase
1	Kuliner dan makanan ringan	10	40%
2	Perdagangan kecil	7	28%
3	Jasa rumahan	4	16%
4	Produk olahan rumah tangga	4	16%
Total		25	100%

Sumber: Data diolah dari Identifikasi Peserta Kegiatan Pengabdian, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta didominasi oleh pelaku usaha kuliner dan makanan ringan. Jenis usaha ini umumnya memiliki transaksi harian yang cukup sering, sehingga membutuhkan pencatatan kas yang tertib. Tanpa pembukuan sederhana, pelaku usaha akan sulit mengetahui apakah pendapatan harian benar-benar menghasilkan keuntungan atau hanya berputar untuk menutup biaya operasional. Selain itu, karakteristik usaha kuliner dan makanan ringan biasanya memiliki komponen biaya yang beragam, seperti pembelian bahan baku, kemasan, transportasi, listrik, gas, serta biaya tambahan lain yang sering kali tidak dicatat secara rinci. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pelaku usaha kurang tepat dalam menghitung harga pokok, menentukan harga jual, dan memperkirakan laba bersih. Oleh karena itu, pendampingan pembukuan sederhana menjadi penting agar peserta mampu mencatat setiap transaksi secara konsisten, mengidentifikasi pengeluaran yang paling dominan, serta mengevaluasi kondisi keuangan usaha secara lebih objektif. Dengan pencatatan yang teratur, pelaku UMKM dapat mengambil keputusan usaha berdasarkan data, bukan sekadar perkiraan atau ingatan.

### Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan Peserta

Sebelum pelatihan, peserta diminta menjelaskan kebiasaan pengelolaan keuangan yang selama ini dilakukan. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum melakukan pembukuan secara konsisten.

**Tabel 2. Kondisi Awal Manajemen Keuangan UMKM**

No	Indikator Kondisi Awal	Jumlah Peserta	Persentase
1	Belum mencatat transaksi secara rutin	18	72%
2	Masih mencampurkan uang pribadi dan usaha	20	80%
3	Belum menghitung laba secara berkala	17	68%
4	Tidak memiliki laporan kas sederhana	19	76%
5	Mengambil keputusan berdasarkan perkiraan	21	84%

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa masalah utama peserta bukan hanya kurangnya pengetahuan, tetapi juga belum terbentuknya kebiasaan pencatatan. Sebanyak 80% peserta masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha. Kondisi ini berpotensi membuat pelaku usaha salah menilai laba, karena uang usaha sering digunakan untuk kebutuhan rumah tangga tanpa pencatatan yang jelas. Temuan ini sejalan dengan Susena et al. (2022), yang menegaskan bahwa lemahnya pencatatan menyebabkan pengeluaran sulit dikontrol.

### Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta**

No	Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Pemahaman pencatatan kas masuk dan kas keluar	48	80	66,7%
2	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	44	76	72,7%
3	Pemahaman penghitungan laba sederhana	45	77	71,1%
4	Kemampuan menyusun buku kas usaha	47	79	68,1%
5	Pemahaman penggunaan laporan untuk keputusan usaha	46	78	69,6%
<b>Rata-rata</b>		<b>46</b>	<b>78</b>	<b>69,6%</b>

Sumber: Data diolah dari hasil pre-test dan post-test kegiatan pengabdian, 2025

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah kegiatan dilaksanakan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 46 menjadi 78 atau sebesar 69,6%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pemisahan keuangan pribadi dan usaha, yaitu 72,7%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya batas yang jelas antara uang usaha dan uang rumah tangga.

Peningkatan kemampuan menyusun buku kas juga cukup menonjol, yaitu 68,1%. Pada saat pre-test, sebagian peserta belum memahami cara menempatkan transaksi pada kolom kas masuk dan kas keluar. Setelah pelatihan dan pendampingan, peserta mulai mampu menyusun catatan transaksi secara lebih rapi, menghitung saldo, dan mengenali biaya yang memengaruhi laba usaha.



### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen evaluasi digunakan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,30, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,87, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal sangat baik. Menurut Hair et al. (2019), nilai reliabilitas di atas 0,70 menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian sosial.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

No	Item Pengukuran	r Hitung	Kriteria	Keterangan
1	Pencatatan kas masuk dan kas keluar	0,62	>0,30	Valid
2	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	0,67	>0,30	Valid
3	Penghitungan laba sederhana	0,64	>0,30	Valid
4	Penyusunan buku kas usaha	0,71	>0,30	Valid
5	Penggunaan laporan untuk keputusan usaha	0,69	>0,30	Valid
<b>Cronbach Alpha</b>		<b>0,87</b>	<b>&gt;0,70</b>	<b>Sangat reliabel</b>

Sumber: Data primer diolah, 2025. 5

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kelayakan sebagai alat evaluasi. Dengan demikian, peningkatan nilai pre-test dan post-test dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan kegiatan. Instrumen yang valid dan reliabel juga memperkuat kepercayaan terhadap data yang diperoleh, karena setiap item pertanyaan mampu mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu pemahaman peserta terhadap pencatatan kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penghitungan laba sederhana, penyusunan buku kas, serta pemanfaatan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menjadi indikator bahwa pendampingan manajemen keuangan yang diberikan telah memberikan dampak nyata terhadap kesiapan peserta dalam menerapkan pembukuan usaha sederhana secara mandiri.

### Perubahan Perilaku Pengelolaan Keuangan

Selain peningkatan nilai, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan perilaku peserta dalam mengelola keuangan usaha. Perubahan tersebut disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pendampingan**

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pencatatan transaksi	Tidak rutin dan sering mengandalkan ingatan	Mulai dicatat harian dalam buku kas
Keuangan pribadi dan usaha	Masih bercampur	Mulai dipisahkan
Penghitungan laba	Berdasarkan perkiraan	Berdasarkan selisih pendapatan dan biaya
Laporan kas	Tidak tersedia	Tersedia dalam format sederhana
Keputusan usaha	Berdasarkan pengalaman dan dugaan	Mulai menggunakan data transaksi
Pengendalian biaya	Tidak terpantau	Mulai mengelompokkan biaya usaha

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Tabel 5 menunjukkan bahwa perubahan paling penting terjadi pada kebiasaan mencatat transaksi dan memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Perubahan ini menjadi indikator penting karena keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta menerapkan hasil pelatihan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih menganggap pencatatan keuangan sebagai aktivitas tambahan yang tidak mendesak, sehingga transaksi usaha sering hanya diingat atau dicatat secara tidak lengkap. Setelah proses pendampingan, peserta mulai memahami bahwa pembukuan sederhana dapat membantu mereka mengetahui posisi kas, menghitung keuntungan, mengontrol pengeluaran, serta membedakan

uang usaha dan uang pribadi. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pengelolaan keuangan berbasis kebiasaan informal menuju pengelolaan yang lebih tertib, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendampingan yang diberikan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya disiplin keuangan sebagai dasar keberlanjutan usaha.

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan manajemen keuangan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 69,6% menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Hal ini sejalan dengan Lusardi dan Mitchell (2014), yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap kualitas pengambilan keputusan ekonomi. Dalam kegiatan ini, peserta yang sebelumnya mengambil keputusan berdasarkan perkiraan mulai memahami pentingnya menggunakan data transaksi sebagai dasar evaluasi usaha.

Temuan kegiatan ini juga mendukung penelitian Suryanto dan Dai (2020), bahwa literasi keuangan berkaitan dengan perilaku keuangan pelaku usaha mikro. Perubahan peserta dalam mencatat transaksi, memisahkan uang usaha, dan menghitung laba sederhana menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dapat memengaruhi tindakan nyata dalam mengelola usaha.

Dari sisi perilaku, hasil kegiatan dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior. Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam kegiatan ini, pelatihan membentuk sikap positif peserta terhadap pembukuan, sementara pendampingan meningkatkan rasa mampu untuk melakukan pencatatan secara mandiri. Dengan demikian, peserta lebih terdorong untuk menerapkan pembukuan sederhana dalam usaha mereka. Kegiatan ini juga relevan dengan temuan Damarsiwi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan digital mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Meskipun artikel ini berfokus pada pembukuan sederhana dan bukan aplikasi digital, prinsip utamanya tetap sama, yaitu mendorong masyarakat agar memiliki kemampuan mencatat, memahami, dan menggunakan informasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembukuan sederhana memiliki nilai praktis bagi UMKM karena dapat membantu pelaku usaha melihat kondisi keuangan secara lebih jernih. Handayani (2013) menekankan bahwa pengelolaan keuangan yang sederhana tetap penting untuk menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Dalam konteks peserta kegiatan ini, buku kas menjadi alat yang mudah dipahami karena bentuknya tidak rumit dan dapat langsung diterapkan pada transaksi harian.

Hasil kegiatan juga memperkuat temuan Susena et al. (2022), bahwa pencatatan keuangan dapat membantu masyarakat mengendalikan pengeluaran dan merencanakan penggunaan dana. Sebelum kegiatan, peserta cenderung tidak mengetahui secara pasti pengeluaran usaha yang terjadi setiap hari. Setelah pendampingan, peserta mulai mampu mengelompokkan biaya, menghitung saldo kas, dan menilai apakah usaha menghasilkan keuntungan.

Dari perspektif keberlanjutan usaha, pencatatan keuangan yang baik dapat membantu UMKM meningkatkan kesiapan dalam mengakses pembiayaan. Laporan sederhana yang rapi dapat menjadi bukti aktivitas usaha ketika pelaku UMKM berhubungan dengan lembaga keuangan. Hal ini sejalan dengan Morgan dan Long (2020), yang menekankan bahwa literasi keuangan mendukung inklusi keuangan dan perilaku menabung. Dengan demikian, pembukuan sederhana dapat menjadi langkah awal untuk mendorong UMKM lebih siap memasuki sistem keuangan formal.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang baik, masih terdapat beberapa kendala. Sebagian peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pencatatan biaya dan laba karena sebelumnya belum terbiasa membedakan uang masuk, pendapatan, laba, dan saldo kas. Selain itu, kebiasaan mencatat transaksi harian belum dapat terbentuk secara instan. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan masih diperlukan agar peserta dapat mempertahankan kebiasaan pembukuan secara konsisten. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara langsung, sederhana, dan berbasis transaksi nyata lebih mudah diterima oleh pelaku UMKM. Kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah kurangnya pemahaman pembukuan, tetapi juga membantu peserta membangun kebiasaan baru dalam mengelola keuangan usaha.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pendampingan manajemen keuangan UMKM dalam penyusunan pembukuan usaha sederhana di Kota Bengkulu berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 46 pada pre-test menjadi 78 pada post-test atau meningkat sebesar 69,6%. Selain peningkatan nilai, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan perilaku



peserta, seperti mulai mencatat transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menghitung laba sederhana, serta menggunakan buku kas sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berbasis praktik transaksi nyata lebih efektif dalam membantu UMKM memahami pembukuan dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggunaan pendekatan pendampingan langsung berbasis transaksi harian peserta, sehingga pembukuan sederhana tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diterapkan sebagai kebiasaan pengelolaan usaha.

Saran dari kegiatan ini adalah perlunya pendampingan lanjutan agar peserta dapat mempertahankan kebiasaan mencatat transaksi secara rutin. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga pendamping UMKM juga perlu mengembangkan program serupa dengan cakupan peserta yang lebih luas. Selain itu, pelatihan tahap berikutnya dapat diarahkan pada penyusunan laporan laba-rugi sederhana dan pengenalan aplikasi pembukuan digital agar pelaku UMKM semakin siap menghadapi perkembangan usaha.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pelaku UMKM di Kota Bengkulu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Dehasen Bengkulu serta pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Damarsiwi, E. P. M., Susena, K. C., Hidayah, N. R., Febliansa, M. R., & Abi, Y. I. (2023). Pelatihan peningkatan keterampilan literasi keuangan digital bagi ibu-ibu rumah tangga. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 53–60.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Handayani, N. (2013). Cara sederhana mengelola keuangan keluarga. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 11(22), 29–34.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, 68, 101197. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101197>
- Nurmala, & Damayanti. (2015). Pelatihan pencatatan dan manajemen keuangan keluarga. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 96–109.
- OECD. (2021). *OECD/INFE policy guidance on digital financial literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/2f79c601-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*.
- Puspita, L. M., Coryanata, I., & Marietza, F. (2021). Literasi digital dalam peningkatan kemampuan manajemen keuangan keluarga. *Abdi Reksa*, 2(2).
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). Determinant factors of e-commerce adoption by SMEs in developing country. *Procedia Computer Science*, 124, 521–528. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.12.183>
- Sari, I. D., Septiani, P. E., Suri, U. A., Salamah, H., & Nuvitalia, D. (2019). Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian. *Dinamisia*, 3(1), 106–111.
- Shalahuddinta, A., & Susanti. (2014). Pengaruh pendidikan keuangan terhadap literasi keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Soegoto, E. S., Soegoto, D. S., & Meyer, D. F. (2020). Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 141–148.
- Susena, K. C., Nasution, S., Hidayah, N. R., Yustanti, N. V., & Ariantara, Y. (2022). Pengenalan buku kas sebagai upaya pengaturan keuangan keluarga. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 1(1), 35–40.
- Suryanto, T., & Dai, R. M. (2020). Financial literacy and financial behavior among micro-enterprises. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 1241–1249. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.1241>
- Utami, C. W., & Sitanggang, R. (2021). Digital transformation for SMEs sustainability. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(5).

- Walker, S. P., & Llewellyn, S. (2000). Accounting in households. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 425–449. <https://doi.org/10.1108/09513570010338001>
- Yulianti, N., & Silvy, M. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57–68.